© Jurusan Teknik Arsitektur Itenas | No. 3 | Vol. 3
Maret 2015

Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik

Aria Dirgantara Putra, Muhammad Azwir,
Vera Octaviany, Rasty Nilamsuci

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional

Email :ariadirgantaraputra@gmail.com

ABSTRAK

Alun-alun Bandung sebagai ruang terbuka publik telah mengalami beberapa kali perubahan bentuk dan fungsi sejak tahun 1800 s/d perubahan 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada aspek bentuk yang meliputi elemen pembentuk ruang terbuka yang terdiri dari taman, jalur hijau kota, lapangan, perabot taman dan jalur pedestrian serta tipologi ruang terbuka dan aspek fungsi yang meliputi fungsi administratif dan sosial budaya. Metoda yang digunakan adalah studi literatur, wawancara dan observasi lapangan. Transformasi bentuk di analisis dengan mengolah gambar menjadi estimasi terukur dan transformasi fungsi di analisis berdasarkan perubahan bentuk yang terjadi, karena perubahan bentuk juga mempengaruhi perubahan fungsi pada Alun-alun Bandung sebagai ruang terbuka publik. Hasil penelitian perubahan transformasi bentuk dan fungsi Alun-alun Bandung terjadi sebanyak 7 kali perubahan.

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Alun-alun, Ruang Terbuka Hijau Publik, Bentuk dan Fungsi Alun-alun.

ABSTRACT

Alun-alun as public open space has undergone several changes in form and function since the 1800 s/d changes in 2014. The purpose of this study was to determine the changes that occur in the form aspect which includes elements forming an open space consisting of parks, green belt of the city, field, garden furniture and pedestrian pathways and open space typology and aspects of functioning which includes administrative and socio- cultural functions. The method used is the study of literature, interviews and field observations. Transformation in the form of analysis by processing images into scalable and transformation function estimates in the analysis based on the deformation that occurs, due to changes in the shape also affects changes in the function of Alun alun Bandung as public open space. The results of the study changes in the shape and function transformation occurred 7 times change.

Keywords: Public Open Space, Square, Public Green Open Space, Form and Function Square.

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung memiliki sebutan sebagai kota kembang karena pada zaman dahulu Kota Bandung merupakan kota cantik dengan banyaknya pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh di kota ini, salah satunya berada di kawasan taman kota Bandung. Taman kota yang berada di Pulau Jawa sering disebut dengan “Alun-Alun” sebagai ruang terbuka publik untuk dapat berkumpul dan bersosialisasi. Dalam buku karangan Frances B. Affandy dengan judul Potrait of West Java Heritage (Potret Pusaka Jawa Barat), Alun-alun Bandung merupakan ruang terbuka publik utama yang dicirikan oleh sebidang tanah yang luas dan di sekelilingnya terdapat bangunan-bangunan fungsional, salah satunya adalah bangunan pusat pemerintahan yang berada di sebelah selatan alun-alun.

Dengan dikelilingi fungsi-fungsi bangunan tersebut, alun-alun dijadikan sebagai pusat Kota Bandung yang dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang dan tempat favorit masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas.

Maka dari itu dalam kasus ini membahas mengenai ruang terbuka publik pada Alun-alun Bandung dilihat dari segi fungsi, dan bentuk elemen ruang terbuka publik yang dibahas secara umum. Tujuan penelitian ini adalah (1) menghasilkan perubahan bentuk dan fungsi Alun-alun Bandung dari tahun 1800 s/d tahun 2014; (2) menghasilkan perubahan pedestrian dan sirkulasi pada Alun-alun Bandung; (3) menghasilkan perubahan perabot jalan/taman pada Alun-alun Bandung.Lingkup studi pada penelitian ini adalah (1) ruang terbuka publik; (2) bentuk Alun-alun Kota Bandung; (3) fungsi Alun-alun Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Studi Literatur disini merupakan bagian dari proses mengumpulkan data dari beberapa literatur, lalu dikaji menjadi kajian yang baru dengan tolak ukur bentuk dan fungsi alun-alun. Studi yang dilakukan adalah mengkaji transformasi bentuk serta fungsi alun-alun dengan studi kasus Alun-alun Bandung sebagai ruang terbuka publik.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Ruang Terbuka

Menurut Carr (1992 : 3), ruang terbuka merupakan wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik. Beberapa jenis ruang terbuka menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 sebagai berikut:

a. Ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau terbagi menjadi 2, yaitu ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik.
b. Ruang terbuka non hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

2.2 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, ruang terbuka hijau terbagi menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, keduanya memiliki fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Fungsi utama ruang terbuka publik adalah sebagai berikut: (1) Memberi jaminan pengadaan ruang terbuka; (2) pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dan berlangsung lancar; (3) sebagai peneduh; (4) produsen oksigen; (5) penyerap air hujan; (6) penyedia habitat satwa; (7) penyerap polutan media udara, air, dan tanah, serta; (8) penahan angin. Fungsi tambahannya yaitu terdapat fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi dan fungsi

estetika. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati.

2.3 Tujuan Ruang Terbuka Publik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, tujuan dari pengadaan ruang terbuka adalah (1) menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air; (2) menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat; (3) meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

2.4 Manfaat Ruang Terbuka Publik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, manfaat ruang terbuka berdasarkan fungsinya, yaitu (1) manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat langsung), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah); (2) manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat tidak langsung), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

Dalam jangka waktu pendek, ruang terbuka bisa dirasakan manfaatnya ketika aktifitas masyarakat sedang berlangsung di dalamnya, seperti kegiatan olahraga, rekreasi, parkir, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut, secara tidak langsung dapat meningkatkan keuntungan ekonomis, misalnya yang diperoleh dari retribusi parkir. Sedangkan dalam jangka panjang, ruang terbuka publik bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat, pelestarian lingkungan, dan meningkatkan nilai ekonomis lahan sekitar.

2.5 Elemen Ruang Terbuka Publik

Menurut Hamid Shirvani dalam buku the Urban Design(1985:7) memasukkan open space sebagai salah satu dari delapan elemen arsitektur kota. Tujuan elemen lainnya yaitu tata guna lahan, gubahan massa bangunan, sirkulasi dan parker, jalur pejalan kaki atau pedestrian dan dukungan aktifitas. Dengan pengelompokan ini dapat dipahami bahwa ruang terbuka merupakan elemen penting dalam pembentukkan arsitektur kota. Ruang terbuka dapat diartikan sebagai lansekap, hardscape (jalan, trotoar dan sejenisnya), taman dan area rekreasi didaerah perkotaan. Kota memerlukan ruang-ruang terbuka publik tempat warga kota berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yg bersifat rekreatif.

2.6 Bentuk Ruang Terbuka Publik

Keragaman bentuk ruang terbuka publik pada masa lalu biasanya terjadi secara alami dari tatanan bangunan yang mengelilinginya. Terdapat beberapa klasifikasi bentuk ruang terbuka publik yang ada di dunia menurut beberapa tokoh arsitektur yaitu: menurut Rob Krier ruang terbuka publik berbentuk memanjang, cluster, persegi, orthogonal, geometrik, lingkaran, segitiga dan bentuk menyudut. Sedangkan menurut Spiro Kostof yaitu, berbentuk persegi, bulat, bentuk L, trapezoid, segitiga dan bentuk irregular.

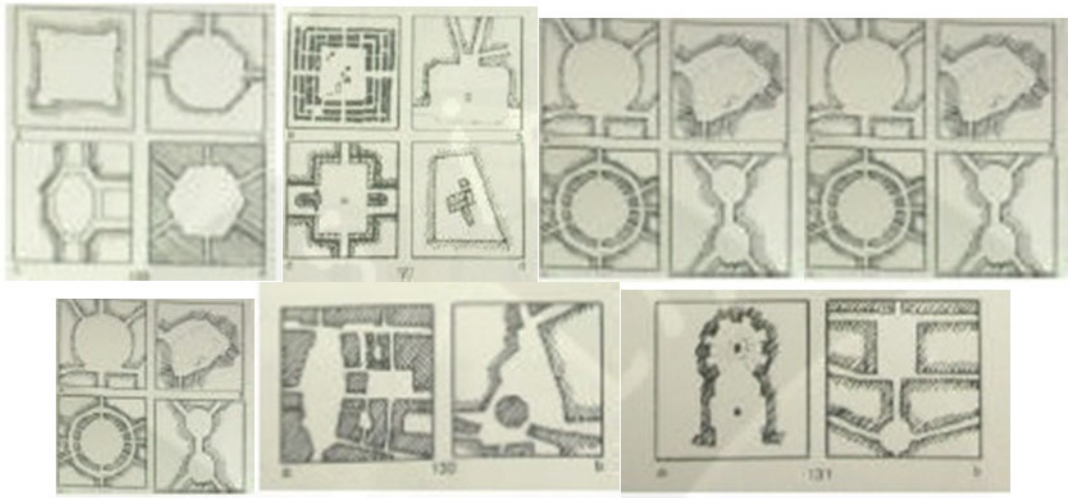

Gambar 2.1 Bentuk Ruang Terbuka Menurut Rob Krier (Sumber: Ching, Francis D.K (1979) Architecture Form, Space, and Order. Jakarta, Erlangga.)

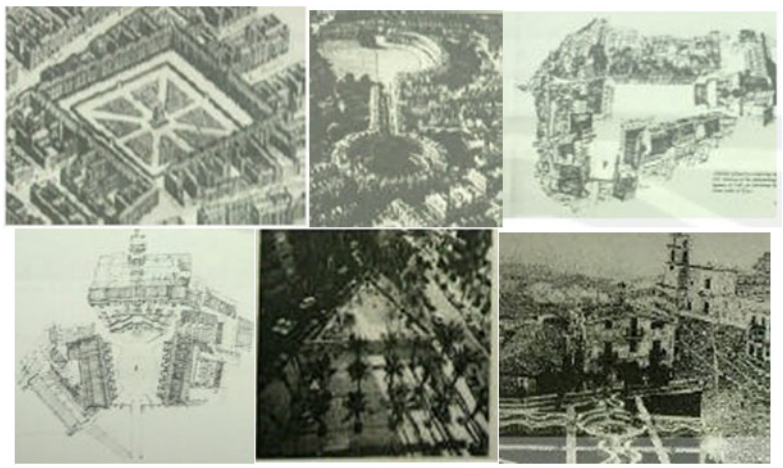

Gambar 2.2 Bentuk Ruang Terbuka Publik Menurut Spiro Kostof (Sumber: Ching, Francis D.K (1979) Architecture Form, Space, and Order. Jakarta, Erlangga.)

2.7 Tipologi Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang terbuka publik di perkotaan dikelompokan berdasarkan jenisnya. Dari pengelompokkan tersebut, yang merupakan ruang terbukapublik yaitu taman-taman publik (public parks), lapangan dan plaza (square and plaza), taman peringatan (memorial parks), pasar (markets), jalan (streets), lapangan bermain (playground), ruang terbuka untuk masyarakat (community open spaces), jalan hijau dan jalan taman (greenways and parkways), atrium/pasar tertutup (atrium/indoor market place), ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik seperti sudutsudut jalan, jalan menuju gedung, dan lain-lain (found spaces/everyday open spaces) dan tepi laut (waterfronts).

2.8 Pengertian Alun-alun

Alun-alun (dulu ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Van Romondt (Haryoto, 1986:386) menjelaskan pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar.

2.9 Sejarah Alun-alun di Jawa

Di masa lalu, alun-alun selalu menjadi bagian dari suatu komplek kraton. Kraton dalam masyarakat tradisional masa lalu merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus merupakan pusat kebudayaan. Komplek kraton biasanya diberi pagar yang terpisah dari daerah lainnya pada suatu ibukota kerajaan, batas pagar ini tidak selalu ditafsirkan melalui sistem pertahanan, tapi dapat ditentukan juga dari aspek kepercayaan (keagamaan). Wilayah kraton selalu dianggap sebagai wilayah yang homogen (Sakral) yang teratur atau harus diatur. Manifestasi dari keinginan inilah yang melahirkan konsepsi ruang dari susunan sebuah kraton.

2.10 Fungsi Alun-alun

Alun-alun pada masa ini sudah berfungsi sebagai pusat administratif dan sosial budaya bagi penduduk pribumi. Dalam buku Arsitektur kota-Jawa "Kosmos, Kultur & Kuasa" yang ditulis Jo Santoso, menjelaskan betapa pentingnya alun-alun karena menyangkut beberapa aspek. Pertama, alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (makrokosmos). Kedua, berfungsi sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Ketiga, tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktekkan kekuasaan sakral dari sang penguasa.

2.11 Konsep Alun-alun

Kehadiran sebuah alun-alun sebagai ruang terbuka publik sudah ada sejak pada jaman prakolonial. Meskipun dari dulu sampai sekarang bentuk fisik alun-alunnya sendiri tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan, namun konsep yang mendasari dari bentuk fisiknya sejak jaman prakolonial sampai sekarang telah mengalami banyak perubahan. Konsep inilah yang sebenarnya menentukan bagaimana fungsi dan kehadiran alun-alun dalam suatu kota di Jawa.

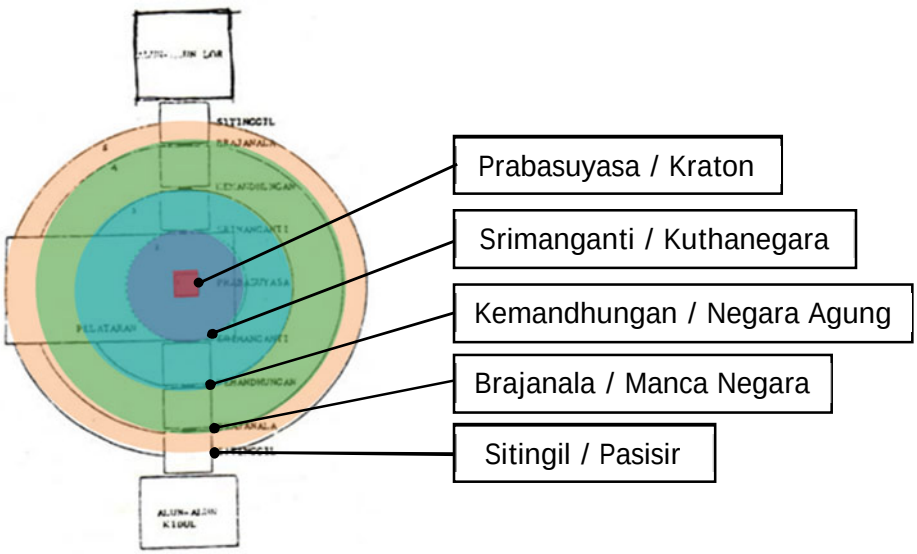

Gambar 2.3 Tatanan Kraton Surakarta Berdasarkan Kosmologi.
Sumber: http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf

2.12 Elemen Fungsi Alun-alun

Pada sebuah alun-alun, terjadi sebuah interaksi pada ruang kota. Kualitas ruang kota tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan alun-alun sebagai ruang terbuka publik dalam menampung banyak fungsi yang berbeda-beda. Hak untuk menggunakan ruang yang tersedia, dan terlibat langsung memberi kepuasan pada setiap warga karena dengan demikian kebutuhan setiap warganya dapat terpenuhi. Terdapat 5 hal yang menyangkut di dalam hak-hak penggunaan ruang terbuka publik, yakni Accessibility (pencapaian), Freedom of action, Claim, Change dan Ownership.

3. ANALISA

Kondisi Fisik Alun-alun Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik (Awal abad ke-19 hingga tahun 2013)

Pada awalnya, alun-alun hanyalah berupa lapangan terbuka dengan pohon beringin pada ke empat sisinya. Perubahan konsep bentuk sebuah alun-alun yang awalnya sebagai tempat upacara negara menjadi taman umum kota dimana berlangsung di Bandung sejak 1967. Pada saat ini alun-alun menjadi sebuah taman kota, bukan sebagai sebuah ruang kosong yang hanya digunakan upacara keagamaan. Perkembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik mulai terlihat jelas pada tahun 1980-an. Pada tahun 1983 perkembangan ini dimulai dengan pencanangan program Kota Bandung, yakni BERHIBER (Bersih, Hijau dan Berbunga). Pencanangan program tersebut menunjukkan bahwa, ruang terbuka publik mulai mendapat perhatian khususdi tengah tingginya intensitas pembangunan lahan terbangun perkotaan dan makin tingginya nilai ekonomis tanah. Berikut dibawah ini beberapa analisa transformasi yang terjadi pada fungsi dan bentuk Alun-alun Bandung.

Tahap Awal (Periode tahun 1800 s/d tahun 1919)

1. Bentuk

Gambar 3.1 Tahap Awal. Analisis Jalur Hijau Kota dan Jalur Pedestrian.
Sumber: Thesis Arsitektur "Pengaruh Transformasi Enclosure Framming Terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung oleh Edith Nirmala. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UNPAR pada tahun 2006".Gambar telah diolah oleh penyusun.

Alun-alun dimanfaatkan warga sekitar sebagai tempat melakukan banyak aktivitas. Belum memiliki elemen street furnituresama sekali pada alun-alun periode ini, karena bentuknya berupa lapangan terbuka kosong, lampu penerangan yang masih seadanya hanya terletak pada bangunan sekitar. Jalur pedestrian pada alun-alun periode ini tidak ada jalur pedestrian, para warganya bisa berjalan bebas di ruas jalan yang cukup lebar dengan tanpa haknya direbut oleh kendaraan. Periode alun-alun pada saat ini memiliki bentuk persegi seperti bentuk alun-alun pada awalnya. Sama halnya dengan tipologi alun-alun yaitu sebagai ruang terbuka publik berupa lapangan rumput terbuka yang oleh masyarakat Bandung dijadikan sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas yang dilakukan.

2. Fungsi
   a. Administratif Alun-alun Bandung pada periode ini merupakan pusat pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman atau melihat unjuk kekuatan berupa peragaan bala prajurit dari penguasa setempat.
   b. Fungsi Sosial Budaya Pada saat itu, Alun-alun Bandung bersifat aktif dimana fungsi alun-alun pada saat itu beragam, dari mulai aktivitas olahraga, perdagangan, interaksi masyarakat, beristirahat dan juga rekreasi masyarakat. Aktivitas maupun kegiatan masyarakat di alun-alun sifatnya terbatas pada inisiatif penguasa daerah.

Tahap Ke-2 (Periode tahun 1920 s/d tahun 1959)

1. Bentuk

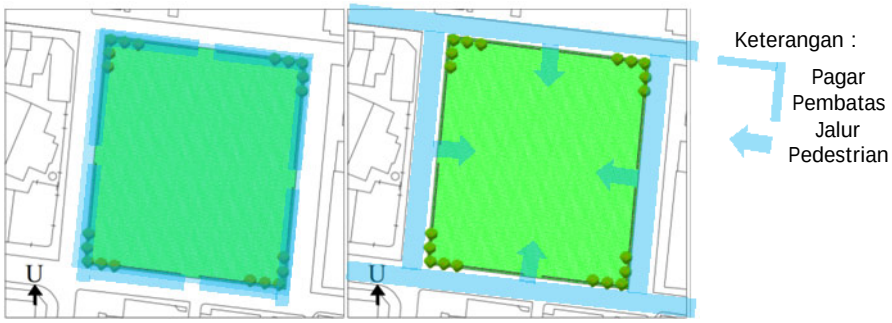

Gambar 3.2 Tahap Ke-2. Analisis Jalur Hijau Kota dan Jalur Pedestrian.
Sumber: Thesis Arsitektur "Pengaruh Transformasi Enclosure Framming Terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung oleh Edith Nirmala. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UNPAR pada tahun 2006".Gambar telah diolah oleh penyusun.

Alun-alun pada periode ini merupakan sebuah ruang terbuka hijau lapangan terbuka yang terletak di lingkup area pemerintahan setempat. Pada periode ini, Alun-alun Bandung terdapat sedikit perubahan pada elemen street furniture-nya, yakni berupa penambahan pagar pembatas di sekeliling alun-alun, yang memiliki 4 pintu masuk di ke-empat sisinya.Pada periode ini, Alun-alun Bandung memiliki tipologi ruang terbuka publik berupa lapangan rumput terbuka yang oleh masyarakat Bandung dijadikan sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas yang dilakukan.

2. Fungsi
   a. Fungsi Administratif Alun-alun Bandung pada periode ini tidak mengalami perubahan dari segi fungsi administratifnya, yakni merupakan pusat pemerintahan oleh masyarakatnya digunakan untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman dan juga melihat unjuk kekuatan berupa peragaan bala prajurit dari penguasa setempat.
   b. Fungsi Sosial Budaya Sifat ruang terbuka aktif yang dimiliki oleh Alun-alun Bandung pada saat itu memiliki berbagai macam aktivitas yang dilakukan, dengan penambahan elemen fisik berupa pagar disekelilingnya, hal ini berfungsi agar para pedagang tidak memasuki area dalam alun-alun.

Tahap Ke-3 dan Ke-4 (Periode tahun 1960 sampai dengan tahun 1969)

1. Bentuk

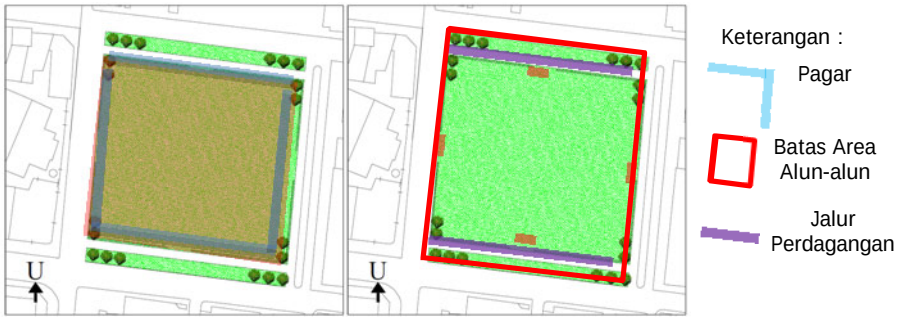

Gambar 3.3 Tahap Ke-3. Analisis Jalur Hijau Kota dan Jalur Pedestrian.
Sumber: Thesis Arsitektur "Pengaruh Transformasi Enclosure Framming Terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung oleh Edith Nirmala. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UNPAR pada tahun 2006".Gambar telah diolah oleh penyusun.

Penataan lansekap masih berbentuk persegi berupa lapangan terbuka dan pada masa ini alun-alun merupakan lapangan yang berfungsi sebagai wadah aktifitas sosial yang bersifat serbaguna (bermain bola, upacara, kegiatan tradisional dan lain-lain). Terdapat penambahan pagar disekeliling alun-alun dengan alasan tidak diperbolehkannya pedagang memasuki daerah dalam alun-alun. Terdapat 4 pintu masuk yang dapat diakses oleh pengunjung dari sebelah sisi utara, selatan, barat maupun timur. Pada jalur sirkulasi bagian utara dan selatan berfungsi sebagai jalur perdagangan.

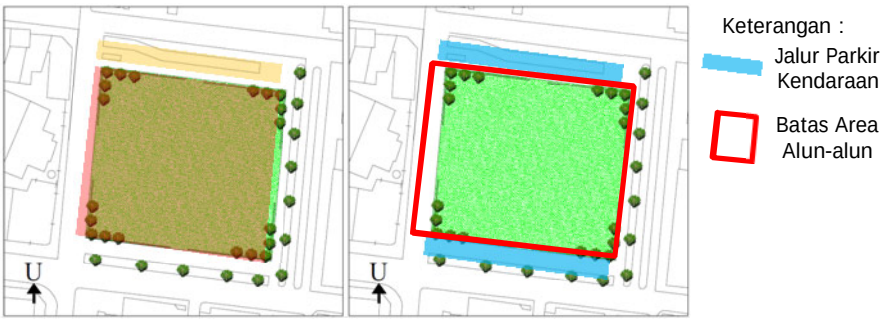

Gambar 3.4 Tahap Ke-4. Analisis Jalur Hijau Kota dan Jalur Pedestrian.
Sumber: Thesis Arsitektur "Pengaruh Transformasi Enclosure Framming Terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung oleh Edith Nirmala. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UNPAR pada tahun 2006".Gambar telah diolah oleh penyusun.

Pada masa ini alun-alun berupa lapangan yang berfungsi sebagai wadah aktifitas sosial yang bersifat serbaguna (bermain bola, upacara, kegiatan tradisional dan lain-lain). Terjadi pelebaran jalur sirkulasi yang semulanya merupakan jalur perdagangan berubah fungsi sebagai jalur parkir kendaraan bermotor dan terminal angkutan dalam kota. Pada jalur sirkulasi bagian utara dan selatan berubah fungsi menjadi jalur parkir kendaran bermotor dan terminal angkutan dalam kota yang semula berfungsi sebagai jalur perdagangan.

2. Fungsi
   a. Fungsi Administratif Pada periode ini Alun-alun Bandung merupakan pusat pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman atau melihat unjuk kekuatan berupa peragaan bala prajurit dari penguasa setempat.
   b. Fungsi Sosial Budaya Masyarakat mendatangi alun-alun mempunyai tujuan beragam sehingga pada saat itu Alun-alun Bandung sangat fungsional. Masyarakat datang ke alun-alun tidak sekedar untuk melihat pemandangan, bermain atau istirahat saja, akan tetapi bagi masyarakat kecil dimanfaatkan seagai tempat usaha untuk mencari nafkah.

Tahap Ke-5 (Periode tahun 1970 sampai dengan tahun 2001)
1. Bentuk

Gambar 3.5 Tahap Ke-5. Analisis Jalur Hijau Kota dan Jalur Pedestrian.
Sumber: Thesis Arsitektur "Pengaruh Transformasi Enclosure Framming Terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung oleh Edith Nirmala. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UNPAR pada tahun 2006".Gambar telah diolah oleh penyusun.

Alun-alun Bandung beralih fungsi, yang mulanya berupa ruang publik kota menjadi taman kota. Merupakan taman yang dimanfaatkan sebagai tempat beraktifitas. Penataan lansekap yang simetris. Pembagian elemen perlunakan (softscape) berupa tanaman hijau dan elemen perkerasan (hardscape) berupa paving. Karena perubahan yang pada awalnya berupa lapangan menjadi taman kota, sehinggadilengkapi perabot taman untuk menunjang aktifitas masyarakat. Dapat diakses oleh pejalan kaki melalui sisi barat dan utara saja.Dilakukan pula penambahan jembatan di depan Masjid Agung yang menjadi akses baru bagi pengunjung yang ingin langsung ke alun-alun pada saat itu. Dimensi pedestrian semakin diperkecil, karena penambahan jalur parkir. Bentuk persegi dengan penataan lansekap yang simetris dan bersumbu ditengah. Jalan hijau dan jalan taman (greenways and parkways), karena pada saat itu alun-alun memiliki elemen lansekap yang tertata dan jelas antara perkerasan dan perlunakan.

2. Fungsi
   a. Fungsi Administratif Pergeseran fungsi alun-alun yang pada awalnya merupakan sebuah ruang publik kota pun kini digantikan dengan taman kota. Yang mana, taman kota lebih dimanfaatkan sebagai wadah interaksi sosial, kegiatan rekreatif, edukatif dan kegiatan lain setingkat kota. Sehingga pada periode ini, fungsi alun-alun lebih mengarah pada fungsi sosial budaya.
   b. Fungsi Sosial Budaya Meskipun dimensi alun-alun semakin kecil akibat pelebaran jalan dan lain-lain, bentuk semula alun-alun hingga sekarang masih tetap sama, yaitu square. Hal ini memberikan pengalaman ruang terhadap pengunjung, bahwa alun-alun merupakan ruang publik kota berupa lapangan.

Tahap Ke-6 (Periode Tahun 2002 sampai dengan tahun 2013)

1. Bentuk

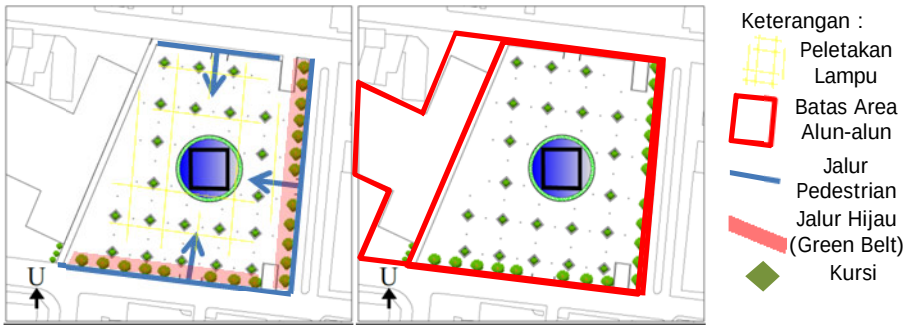

Gambar 3.6 Tahap Ke-6. Analisis Jalur Hijau Kota dan Jalur Pedestrian.
Sumber: Thesis Arsitektur "Pengaruh Transformasi Enclosure Framming Terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung oleh Edith Nirmala. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UNPAR pada tahun 2006".Gambar telah diolah oleh penyusun.

Beralih dari sebuah taman kota menjadi sebuah plaza dengan presentase elemen perkerasan lebih dominan dibanding dengan elemen perlunakan yang bersifat taman pasif. Alun-alun Bandung tahap ini memiliki elemen lansekap pada sisi selatan dan timur berupa pohon-pohon besar. Terdapat banyak lampu penerangan dan terdapat banyak kursi yang disimpan di sisi-sisi taman kecil yang berbentuk persegi dan kolam. Pada area luar alun-alun terdapat pedestrian yang digunakan sebagai akses masuk ke dalam alun-alun. Pada tahun ini bentuk alun-alun berupa trapesium. Pada tahun 2002 sebutan taman kota pada alun-alun berubah menjadi plaza, dimana plaza ini merupakan hasil tergabungnya Masjid Agung dengan alun-alun dengan menghilangkan jalan pada sisi barat dan menghilangkan jembatan akses Masjid Agung menuju alun-alun, sehingga alun-alun kini merupakan plaza dari bangunan Masjid Agung.

2. Fungsi

a. Fungsi Administratif Pada awal tahun 2002, pergeseran fungsi alun-alun kini digantikan dengan Plaza Masjid Agung. Yang mana Plaza Masjid Agung lebih dimanfaatkan sebagai wadah interaksi sosial, kegiatan rekreatif, edukatif dan kegiatan lain setingkat kota. Sehingga pada periode ini juga, fungsi alun-alun lebih mengarah pada fungsi sosial budaya.
b. Fungsi Sosial Budaya Pada tahun 2002 Alun-alun Bandung yang semula sebuah taman kota kini sudah menjadi bagian dari halaman Mesjid Raya Bandung sehingga menjadi Plaza dari masjid tersebut. Alun-alun Bandung sendiri menurut peruntukannya sekarang adalah taman pasif dalam arti taman yang mewadahi kegiatan rekreasi yang bersifat pasif, antara lain jalan-jalan, duduk-duduk, istirahat dan sebagainya.

Tahap Ke-7 (Tahun 2014)

1. Bentuk

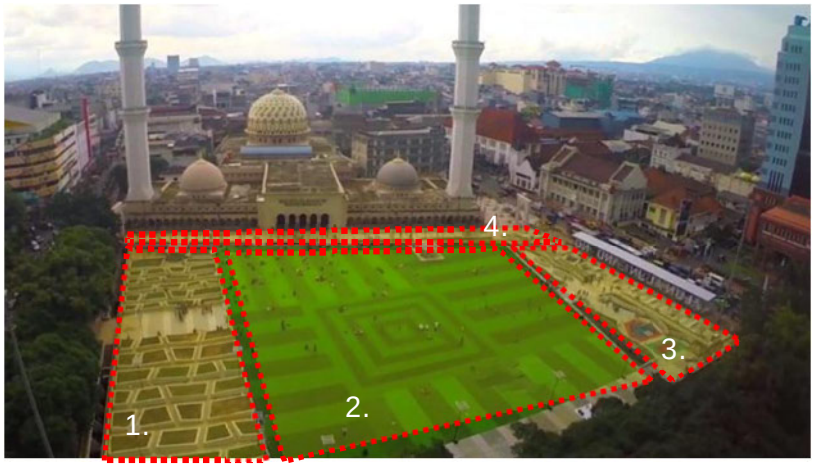

Gambar 3.7 Desain Alun-Alun Bandung Periode 2014.
http://www.harsindo.com/2014/12/ini-dia-foto-foto-alun-alun-bandung-tempo-doeloe-dan-sekarang.htmldiakses pada tanggal 29 Januari 2015 pukul 21.27 wib.

Gambar 3.8 Suasana dan Aktifitas Yang Terjadi Pada Alun-Alun Bandung Tahap ke-7
Sumber : Survey Lapangan pada tanggal 30 Januari 2015 pada pukul 10.13 wib

Pada pertengahan tahun 2014, pemerintahan kota Bandung merenovasi Alun-alun Bandung dengan konsep yang baru, konsep dimana Alun-alun Bandung lebih mengedepankan fungsionalitas secara maksimal dari fungsi Alun-alun sendiri pada awalnya. Bentuk yang pada periode sebelumnya berupa taman pasif, kali ini berubah secara drastis kembali lagi kepada bentuk awal terbentuknya Alun-alun Bandung yakni berupa lapangan terbuka dengan dilapisi rumput sintetis, namun kali ini dilengkapi dengan banyak fasilitas yang ada, seperti area taman bunga pada bagian selatan alun-alun, area permainan anak-anak pada bagian utara dengan didekatnya terdapat halte bus kota dengan kondisi yang diperbaharui, dan area taman baca yang masih sedang dalam proses pembangunan pada bagian timur alun-alun.

2. Fungsi

a. Fungsi Administratif Pada awal tahun 2002 bentuk fisik pengelohan ruang terbuka alun-alun mengalami perubahan, di mana perubahan itu adalah menggabungkan halaman Masjid Agung dengan alun-alun sehingga alun-alun menjadi plaza dari Masjid Agung tanpa menghilangkan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan fungsi administratif pun sudah tidak ada lagi.
b. Fungsi Sosial Budaya Dengan bentuk Alun-alun Bandung yang baru kembali menjadi lapangan terbuka, fungsi sosial budaya pada sebuah alun-alun kembali meningkat. Dimana masyarakat Bandung dapat kembali menggunakan Alun-alun Bandung dengan berbagai aktifitas yang ada, dari mulai piknik keluarga, anak-anak yang bermain, mengadakan acara penutupan akhir tahun, bahkan hingga hanya sekedar berfoto-foto. Sehingga dapat disimpulkan, fungsi alun-alun yang pada

awalnya dengan konsep lapangan terbuka dan dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas didalamnya, telah kembali dan diterapkan pada Alun-alun Bandung yang baru.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada Alun-alun Bandung disebabkan oleh perkembangan zaman, sehingga dilakukanlah perubahan bentuk yang secara otomatis merubah fungsi di dalamnya. Perubahan tersebut ditinjau dari aspek bentuk dan fungsi, alun-alun mengalami 7 tahap perubahan sejak tahun 1800 s/d 2014. Pada tahap pertama dan kedua, alun-alun berupa lapangan terbuka yang hanya ditumbuhi rumput dan pada masa ini alun-alun berfungsi secara administratif. Pada tahap ketiga dan keempat, alun-alun mengalami penyempitan, namun masih berupa lapangan yang ditumbuhi rumput, dan berfungsi secara administratif dan sosial budaya, karena mulai dimanfaatkan untuk perdagangan. Pada tahap kelima, alun-alun yang pada mulanya merupakan sebuah lapangan, kini berubah menjadi taman kota dan dimanfaatkan untuk kegiatan sosial budaya. Pada tahap keenam, alun-alun mengalami perubahan lagi, yang pada mulanya merupakan taman kota, kini menjadi plaza, yaitu merupakan bagian dari halaman Masjid Agung dan masih berfungsi penuh secara sosial dan budaya. Pada tahap terakhir ini, yaitu tahap ketujuh alun-alun dengan konsep yang baru berubah menjadi bentuk alun-alun yang baru yaitu trapesium, begitu juga dengan fungsinya yang lebih manusia, yaitu wadah untuk bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku “Bandung Citra Sebuah Kota, Robert P. G. A, 2007

Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung & Hasil Observasi http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/611/jbptitbpp-gdl-adriadidim-30519-2-2008ta-1.pdf, 2007

FungsiRuang Terbuka Publik tercantum pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan hlm. 5-6.

“Indische Culture and its relationship to urban life ”, dalam Comparative Studies in Society & History; vol.9, Jul-Oct., hal.427-436.

Kunto, Haryoto. (1986). SemerbakBunga di Bandung Raya. Bandung. Granesia Bandung

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan hlm. 3, 6,12, 17, 23, 24

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaandan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan hlm. 23-24

P.G.A, Robert. (2007). Bandung Citra Sebuah Kota, Bandung. Departemen Planologi ITB dan PT. Jagaddhita

Ruang Terbuka HijaudanRuang Terbuka Non Hijautercantum di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaanhlm. 12

Stephen Carr, “Public Space”, Cambridge University Press, 1992, hlm.91.

Thesis Arsitektur “PengaruhTransformasi Enclosure Framming Terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung oleh Edith Nirmala. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UNPAR pada tahun 2006

Tujuan Ruang Terbuka Publik tercantum padaPeraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan hlm. 5

https://anisavitri.wordpress.com/page/33/?s diaksespadatanggal 15 Oktober 2014 pukul 21.06

http://eprints.undip.ac.id/17085/1/DINI_TRI_HARYANTI.pdf 15 Oktober 2014 pukul 22.16

http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf 15 Oktober 2014 pukul 23.01

https://www.academia.edu/3690490/RusLand_Elemen_Citra_Pembentuk_Ruang_Kota_and_Perancangan_Kota diakses pada 30 Oktober 2014/10.28 WIB

http://www.panoramio.com/photo/2665215diaksespadatanggal 15 Oktober 2014 pukul 20.25